

PEMAKNAAN KENOSIS SEBAGAI MOTIVASI UNTUK MENGHIDUPI KEKRISTENAN YANG OTENTIK DI ERA POSTMODERN

Donny Ardo Eka Dharma Putra Walui¹; Martina Novalina²
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta¹⁻²
Jakarta, Indonesia
Korespondensi: donnyardo@sttekumene.ac.id

Dikirim: 30 Mei 2023

Diperbaiki: 30 Desember 2024

Diterima: 30 Desember 2024

ABSTRAK

Era postmodern ditandai dengan dekadensi nilai moral dan spiritual, termasuk dalam kehidupan kekristenan. Banyak orang Kristen kehilangan pemahaman akan makna sejati kekristenan, yang berdampak pada perilaku, nilai moral, dan pola hidup yang bertentangan dengan teladan Yesus Kristus. Pemimpin gereja cenderung mencari keuntungan pribadi, menghindari pengorbanan, dan melayani dengan motivasi yang salah. Jemaat Tuhan juga sering terjebak dalam dosa, tidak mampu mengampuni, dan memandang kekristenan hanya sebagai agama atau rutinitas belaka. Dalam konteks ini, pemahaman akan kenosis—pengosongan diri Yesus Kristus—dapat menjadi motivasi untuk menghidupi kekristenan yang otentik. Melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa kenosis Yesus yang menekankan ketaatan kepada Allah menjadi teladan bagi orang Kristen untuk hidup sesuai kehendak-Nya. Pemaknaan kenosis mengajak orang Kristen untuk meninggalkan egoisme, hidup dalam kesucian, dan mencerminkan kasih Kristus dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kenosis dapat menjadi landasan spiritual untuk memulihkan otentisitas kehidupan kekristenan di era postmodern.

Kata kunci: era pascamodern; kekristenan; kenosis; otentisitas hidup; pemimpin jemaat

ABSTRACT

The postmodern era is characterized by a decadence of moral and spiritual values, including in Christian life. Many Christians lose their understanding of the true meaning of Christianity, which has an impact on behavior, moral values, and lifestyles that are contrary to the example of Jesus Christ. Church leaders tend to seek personal gain, avoid sacrifice, and serve with the wrong motivations. The Church of God is also often trapped in sin, unable to forgive, and views Christianity as a mere religion or routine. In this context, an understanding of kenosis—the self-emptying of Jesus Christ—can be a motivation to live authentic Christianity. Through a literature study with a qualitative approach, this

study found that Jesus' kenosis that emphasizes obedience to God is an example for Christians to live according to His will. The meaning of kenosis invites Christians to abandon selfishness, live in holiness, and reflect the love of Christ in daily behavior. Thus, kenosis can be a spiritual foundation to restore the authenticity of Christian life in the postmodern era.

Keywords: authenticity of life; christianity; church leader; kenosis; postmodern era

PENDAHULUAN

Pengertian kenosis pada umumnya, dipahami sebagai proses mengosongkan atau melepaskan diri dari segala kemampuan, hak, dan keinginan-keinginan diri sendiri. Pertama kali tindakan kenosis telah dilakukan oleh Tuhan Yesus ketika tinggal di bumi, Tuhan Yesus telah melepaskan kuasanya, hak-Nya sebagai Anak Allah dan terutama dijadikan bersalah oleh karena manusia (Daryanto, 2022). Sebagai orang Kristen artinya “orang yang seperti Kristus” sudah sepatutnya meneladani Tuhan Yesus yang dipercaya akan kebenaran hidup selama di bumi (Angin dan Yeniretnowati, 2021). Kekristenan bukan hanya sebuah agama, bukan hanya sebagai rutinitas, maupun sekedar percaya sebagai Anak Allah yang benar di perkataan dan pikiran orang Kristen. Kekristenan harus menjalani pola hidup seperti Tuhan Yesus hidup, sebagai bukti percaya bahwa Tuhan Yesus benar lewat sikap dan perilaku orang percaya (Anjaya dan Arifianto, 2022).

Akan tetapi, pada kenyataannya orang Kristen di era postmodern ini mengalami dekadensi terkait pemahaman akan makna kekristenan itu sendiri. Dampak dekadensi tersebut mempengaruhi perilaku maupun nilai moral dari teladan mulia Tuhan Yesus Kristus (Stevanus dan Sitepu, 2020). Di era postmodern ini ada banyak orang Kristen yang hanya sekedar datang ke gereja beribadah maupun terlibat sebagai pelayan jemaat bahkan menjadi seorang aktivis. Namun tidak dibarengi dengan perubahan karakter yang semakin seperti Kristus (Chandra, 2022). Khususnya pelayan Tuhan yang aktif dalam gereja dan segala kegiatan pelayanan jemaat, tetapi pemaknaan akan pelayanan dan kehidupan kekristenan masih belum tepat, bahkan tidak dapat ditemukan teladan keserupaan dengan Kristus, dibuktikan oleh sikap dan karakter yang mementingkan diri sendiri dan tidak mencerminkan hidup Tuhan Yesus (Pakpahan dan Soendjojo, 2021). Pelayan Tuhan yang memanfaatkan pelayanan sebagai sumber penghasilan pribadi maupun keluarga (Habeahan, 2020). Umat Tuhan masih hidup tidak memperdulikan sesama, dan merasa berhak untuk memiliki diri sendiri ditunjukkan dalam kehidupan keseharian yang tidak mencerminkan sikap keserupaan dengan Kristus melainkan seperti manusia pada umumnya yang tidak mengenal Kristus. Seperti merokok, menjudi,

membuat konflik dan lain sebagainya (Daryanto, 2022). Hal ini menunjukkan betapa kekristenan mengalami kemerosotan dalam hal nilai karakter yang tidak menjadi berbeda dari dunia yang semakin jahat ini.

Para peneliti sebelumnya telah membahas terkait kenosis dan pembinaan karakter salah satunya Pacel Zacharias dkk. dengan judul *“Implementasi karakteristik Pelayan Tuhan Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Guru Sekolah Minggu”* hasil yang diperoleh adalah menciptakan kesatuan, ketaatan, keteladanan, yang bisa diterapkan dalam Sekolah Minggu (P. Zacharias, Nelly, dan Marini, 2022). Kemudian Tondion menganalisis *“Konsep Kenosis Dalam Filipi 2:7 dan Implikasinya Bagi orang Kristen Era Digital”* dan hasil yang ditemukan adalah Tuhan Yesus tidak melepaskan atribut-atribut keilahiannya, tetapi membatasi dalam penggunaannya dan implikasinya adalah orang Kristen dapat belajar merendahkan hati (Tondion, 2020). Sejauh pengamatan peneliti, masih belum terdapat topik penelitian yang membahas terkait makna kenosis Tuhan Yesus dan implementasinya bagi orang Kristen yang mementingkan diri sendiri. Adapun kebaruan dari artikel ini adalah bagaimana kenosis Tuhan Yesus dapat diimplementasikan bagi orang Kristen yang hidup dalam keegoisan. Oleh sebab itu penulis akan menguraikan tentang kenosis dan menekankan pada makna dari kenosis tersebut kepada orang Kristen yang mementingkan diri sendiri.

Penulis bertujuan untuk lebih mendekatkan terkait makna pengosongan diri Tuhan Yesus dalam karakter orang Kristen dalam menjalani hidup kekristenannya selama di bumi. Orang Kristen tidak hidup dalam kehendaknya Tuhan, masih memiliki diri sendiri dan terlihat dalam sikap sehari-hari maupun di tempat pelayanannya yang masih mementingkan diri sendiri. Kemudian tidak hanya sekedar mendengar tentang cerita Tuhan Yesus dan kabar tentang keselamatan. Tetapi lebih dari itu, berharap orang Kristen dapat meresponnya dengan mengikuti atau meneladani Tuhan Yesus yang merupakan contoh bagi kita untuk hidup di bumi ini.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, menganalisis hasil penafsiran terkait kenosis, Deskripsi terkait orang Kristen yang mementingkan diri sendiri, dari tafsiran yang sudah terpublikasi sebelumnya (Waruwu, 2023). Kemudian penulis akan menganalisis dengan mengaitkan antara makna kenosis dan implikasi bagi orang Kristen yang mementingkan diri sendiri. Adapun sumber

yang mendukung penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan sejumlah informasi yang dapat dipercaya dalam bentuk media online maupun media cetak. Untuk memudahkan penulis untuk mengakses dan mengumpulkan informasi terkait pembahasan penelitian (Riasnugrahani dan Analya, 2023). Kemudian peneliti merangkum semua hasil penelitian maupun deskripsi yang dilakukan peneliti sebelumnya untuk memperjelas mengenai maksud kenosis yang sebenarnya dan bagaimana implementasinya dalam hidup orang Kristen yang mementingkan diri sendiri (Sarie et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Terkait Mementingkan Diri Sendiri

Mementingkan diri sendiri sama dengan bersikap egois (Nisa', 2020). Kata egois berasal dari dasar kata ego yang artinya kemampuan seseorang untuk berpikir, untuk merasakan dan untuk bertindak sesuatu, dan kata ego sendiri tidak bersifat negatif (Mahmud, 2021). Namun ketika menggunakan ego atau kemampuan diri secara berlebihan dan tidak bisa mengendalikan, bahkan bertindak tanpa memperdulikan orang lain, maka hal ini disebut sikap egois. Menurut Utami, kata egois atau egoisme adalah paham yang memusatkan perhatian pada diri sendiri atau sikap manusia yang merasa paling hebat dari orang lain dan menurut Abdulah dalam Utami sikap mementingkan diri sendiri manusia ditandai dengan ciri-ciri seperti; ingin menang sendiri, bertindak atau berbuat tanpa menjaga perasaan dan keadaan orang lain, sikap sepele atau acuh tak acuh, tidak menerima pandangan orang lain, serakah dan sombong (Utami, 2019). Berdasarkan ciri-ciri tersebut dalam hidup orang Kristen, masalah ingin menang sendiri sering terjadi ketika adanya konflik dan tidak ada yang mengalah antara satu dengan yang lain dan susah mengampuni orang lain (Derung, 2021). Sikap tidak peduli baik diri sendiri maupun orang lain seperti merokok selain menghambur-hamburkan uang terhadap kesenangan sementara juga dapat menimbulkan penyakit bagi kesehatan tubuh sendiri maupun orang terdekat lainnya (Putra, Hadi, dan Marjianto, 2023). Tidak bisa dinasehati terjadi dalam kehidupan orang Kristen yang merasa paling berpengetahuan, paling berhikmat. Hal ini menjadikan seseorang angkuh dan mengandalkan diri sendiri. Kemudian serakah dan tidak mau merugi, tidak mau berkorban bagi sesama apalagi berkorban bagi Tuhan (Hutapea, Simangunsong, dan Missa, 2023).

Penyebab manusia mementingkan diri sendiri adalah karena manusia telah jatuh dalam dosa, manusia sejak dalam kandungan telah memiliki benih dosa, sehingga berpotensi untuk

memuaskan keinginan dosa tersebut. Salah satu dosa tersebut adalah mementingkan keinginan dan kesenangan diri sendiri (Sabdon, 2020). Menurut ahli psikolog Sigmund Freud dalam Janah dan Latumeten, manusia memiliki banyak keinginan yang ingin dipuaskan. Sigmund Freud melambangkan keinginan tersebut *id*, dan keinginan ini adalah semua hal yang manusia pada umumnya suka, nikmat, dan tidak tahu batas norma sosial manusia maupun norma agama (Janah dan Latumeten, 2023). Sedangkan pandangan lain menyatakan, bahwa seseorang mementingkan diri sendiri adalah faktor sedari kecil sering dimanjakan, sehingga kepribadian menjadi tidak matang karena telah lama berada di zona dimana keluarga mementingkan dirinya secara berlebihan (Mulyadi, 2019). Dari beberapa pandangan tersebut tidak bertentangan sama sekali, karena jika disatukan memiliki kelengkapan penyebab manusia mementingkan diri sendiri adalah karena manusia telah jatuh dalam dosa, dan dampak dosa adalah keinginan yang tidak ada batas terutama hal yang disukai. Tetapi hal ini bisa dikendalikan jika sedari kecil terus diproses atau ditekan tetapi jika seseorang dari kecil dimanjakan dan terbiasa menyenangkan diri sendiri maka akan menghasilkan sikap mementingkan diri sendiri. Semua manusia pada umumnya memiliki sikap ini karena merupakan natur dosa manusia, akan tetapi tergantung individu bagaimana berusaha mengikisnya.

Ada beberapa dampak mementingkan diri sendiri menurut Christine dan Situmeang adalah pertama, menjadikan seseorang memiliki pikiran yang sempit. Kedua, menjadikan manusia yang semakin tamak dan tidak pernah puas akan keinginan dan kepentingan diri sendiri. Ketiga, mengorbankan orang lain untuk kepentingan diri sendiri. Keempat, sibuk untuk memikirkan kepentingan dan keinginan hingga lupa orang lain bahkan Tuhan. Kelima, ketika berada di suatu organisasi menjadi pengganggu dan perusak kesatuan dan kerukunan suatu organisasi (Christine dan Situmeang, 2018). Menurut Alkitab sikap mementingkan diri sendiri adalah dosa karena sudah bisa dipastikan tidak menuruti kehendak Allah, seperti Lucifer yang ingin menyamai Allah dan akhirnya menjadi iblis yang menyesatkan manusia.

Dalam hal ini Tuhan Yesus juga diberikan pencobaan selama di bumi bagaimana Tuhan Yesus sebenarnya bisa tidak taat kepada Allah tetapi hal ini sama sekali tidak dilakukan, malah tunduk menjadi hamba yang melayani manusia, untuk Tuhan sampai mati dikayu salib. Menurut Sitanggang, tidak mementingkan diri sendiri merupakan karakteristik atau ciri khas hidup kekristenan yang berbeda dari orang yang belum mengenal Kristus (Sitanggang, 2020). Berdasarkan dari analisis diatas penulis berpandangan bahwa betapa sikap mementingkan diri sendiri menjadi penghambat bagi orang Kristen memiliki sikap dan karakter Tuhan Yesus.

Sebab orang yang mementingkan diri sendiri tidak akan mementingkan kehendak Tuhan. Jangankan mengasihi Tuhan, mengasihi sesama saja tidak bisa. Hal ini sangat membahayakan bagi pekerjaan Tuhan terlebih-lebih jika hal ini terjadi kepada pemimpin jemaat.

Deskripsi Makna Kenosis

Kata kenosis terdapat dalam teks Filipi 2:6-7 (TB) *“yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan dirinya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”*. Kata kenosis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *“Ekenosen”* dengan akar kata *“kenoo”* yang artinya menjadi tidak berdaya, merendahkan, mengosongkan, menghilangkan, destroy, nothing (Lumbanraja, 2021).

Menurut Michael Bremmer dalam Tondion, mengatakan bahwa awal mula munculnya pembahasan tentang kenosis adalah kaum liberalisme dari Jerman, di pertengahan abad-19. Kaum liberalisme adalah kaum yang tidak percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Anak Allah, tetapi mengakui akan pengajaran Tuhan Yesus yang patut diteladani (Tondion, 2020). Kemudian di akhir abad tersebut, seorang teolog lutheran dari Jerman bernama Gottfried Thomasius memperkenalkan teologi kenosis, teori cukup terkenal bahkan sampai di Inggris. Karena dalam teorinya menyatakan bahwa, Tuhan Yesus telah meninggalkan sifat keilahiannya atau atributnya sebagai Anak Allah yaitu kemahakuasaan, kemahatahuan dan kemahahadiran yang disebut *“sifat relasional”* dalam hal ini, meninggalkan atau mengosongkan diri untuk menjadi manusia yang disebut *“berinkarnasi”*. Tetapi pada saat berinkarnasi, Tuhan Yesus masih memiliki sifat keilahian seperti kekudusan, kasih, kebenaran, dan kuasa, yang disebut *“sifat imanen”*. Hal ini berguna untuk membedakan Tuhan Yesus dengan manusia pada umumnya. Menurut Thomasius pengosongan diri ini hanyalah sementara sejak di bumi. Setelah kembali ke surga, Tuhan Yesus akan kembali menjadi Anak Allah. Melalui pandangan Thomasius tersebut ada banyak yang setuju dan mendukung. Tetapi disisi lain, ada banyak juga yang membantah dan mendebat pandangan tersebut. Seperti Wolfgang Gess yang menyatakan bahwa ketika Tuhan Yesus datang ke bumi melepaskan semua kesadaran akan aktivitas keilahiannya salah satunya mengatur alam semesta dan menjadi manusia sejati (Wijaya, 2022). Tetapi hal ini menimbulkan kesulitan dalam konsep pemahaman akan Allah tritunggal. Pandangan Peter Forsyth menyatakan bahwa untuk menyelamatkan manusia, Tuhan Yesus harus memiliki natur atau sifat keilahian dan

kemanusiaan. Dibuktikan dengan pergumulan moral sebagai manusia dan penahan diri dari ekspresi atau ungkapan pergumulan tersebut dari natur ilahi (Bintoen, 2023).

Berdasarkan perbantahan dari berbagai pandangan diatas, muncullah dua konsep kenosis di era modern. Pertama, konsep kenosis fungsional yang menyatakan bahwa Tuhan Yesus tidak melepaskan natur keilahian-Nya, bahkan terkait mengatur alam semesta. Namun, Tuhan Yesus membatasi diri untuk menjadi manusia biasa. Kedua, konsep kenosis ontologis yaitu Tuhan Yesus datang ke dunia benar-benar meninggalkan natur Ilahi-Nya sebagai yang maha tahu, maha hadir dan maha segalanya dan terbatas dalam tubuh manusianya (Sa'dan, 2022).

Kemudian sampai di era postmodern sendiri, pandangan kenosis terus berkembang seperti Wignyo Tanto yang menyatakan Tuhan Yesus datang ke dunia tidak separuh Allah dan tidak separuh manusia, melainkan Tuhan Yesus sejak di bumi adalah seratus persen seperti manusia biasa. Hal ini kembali ke Alkitab untuk dapat dibuktikan dalam Ibrani 5:7-9 (TB) *“Dalam hidupnya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkannya dari maut, dan karena kesalehannya Ia telah didengarkan. Dan bagaimanapun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah menderitanya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaannya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepadanya”*. Arti dari kata kenosis adalah *destroy, nothing* yang artinya menghancurkan diri. *“Jika Tuhan Yesus sanggup memberi mukjizat, itu semua berasal dari kuasa Allah Bapa, bahkan ketika bangkit dari orang mati, Allah Bapa yang melakukannya”* (YouTube, 2021). Sepadan dengan pandangan tersebut, pendeta Erastus Sabdono dalam seminarnya terkait kenosis yang menyatakan bahwa, Tuhan Yesus mengosongkan diri bukan berarti Allah Bapa mengosongkan diri menjadi manusia, tidak ada unsur mistis bahwa Allah mengosongkan diri karena Tuhan Yesus lahir secara normal layaknya manusia. Tuhan Yesus adalah manusia seperti Adam, manusia pertama yang memiliki Roh Allah dan sekalipun Tuhan Yesus dalam hal moral serupa dengan Bapa, dan memiliki potensi untuk menyamai Allah seperti malaikat Lucifer dan tidak taat seperti Adam, tetapi memilih untuk menjadi hamba yang setia sampai mati dikayu salib (YouTube, 2023).

Tuhan Yesus mengambil rupa sebagai seorang hamba, hamba disini dalam bahasa Yunani *“dulou”* yang kata dasarnya *“doulos”* artinya Tuhan Yesus merendahkan diri-Nya dengan menyerahkan semua hak dan kehendak diri-Nya kepada Allah dan menjadi manusia

seperti biasa. Tuhan Yesus tidak datang ke dunia dengan kekayaan atau berlimpahnya harta benda, tetapi Tuhan Yesus datang sebagai manusia. Kata manusia dalam bahasa Yunani “*anthropon*” dengan kata dasar “*anthropos*” yang artinya manusia secara umum yang memiliki kehendak bebas, dan bukan manusia kelompok orang kaya atau manusia berkulit putih. Tetapi manusia disini mencakup keseluruhan baik budak maupun majikan atau orang yang ras berbeda dan sebagainya (Zacharias et al., 2022).

Tuhan Yesus sebagai manusia yang tempat kelahirannya begitu hina di kandang domba, menunjukkan bahwa Tuhan Yesus tidak mengambil hak-Nya sebagai Anak Allah yang bisa melakukan apapun dan bahkan lebih dari orang kaya di jaman itu. Tuhan Yesus nyata telah melepaskan hak-Nya sebagai Anak Allah adalah ketika detik-detik Tuhan Yesus akan ditangkap dan sampai mati dikayu salib. Dalam injil Matius 26:39 Tuhan Yesus berdoa dan berkata “*ya Bapaku, jikalau cawan ini lalu dari padaku, tetapi janganlah seperti yang kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.*” Hal ini membuktikan kalau Tuhan Yesus sebenarnya takut dalam menghadapi penyiksaan dan kematian. Tetapi Tuhan Yesus taat dan menyerahkan hak itu kepada Bapanya dalam injil Lukas 22:44 yang menceritakan Tuhan Yesus yang sedang berdoa dan keringatnya seperti tetesan darah. Menurut para ahli kedokteran, keringat tetes darah itu menunjukkan seseorang yang stress tingkat berat dan tingkat tinggi yang disebut “*Hematidrosis*” (Octavius et al., 2023). Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa Tuhan Yesus benar-benar menjadi manusia dan melepaskan hak keilahianya serta mengenakan Tubuh dan jiwa manusia.

Menurut Zacharias, Tuhan Yesus melakukan pengosongan diri atau tindakan kenosis adalah pertama, agar dapat menyatakan Allah melalui diri-Nya (Yoh.1:18). Allah tidak bisa dilihat oleh mata fisik manusia dan hal ini juga bisa membaca dalam alkitab perjanjian lama, bahwa wujud nyata Allah itu tidak bisa dilihat oleh mata fisik manusia, tetapi kuasanya menunjukkan siapa dirinya (Zaluchu, 2021). Kemudian melalui kedatangan Tuhan Yesus, wujud Allah nyata secara luar biasa dan bahkan menjadi manusia seperti biasa. Tuhan Yesus dalam injil Yohanes 14:9 TB berkata bahwa, “*barangsiapa yang melihat Aku, telah melihat Allah*” artinya rupa Allah dapat dilihat melalui diri Yesus (Sumanti, 2020).

Kedua, Tuhan Yesus sebagai teladan manusia yang sempurna (Yoh. 1:18). Tuhan Yesus sebagai manusia telah menjadi contoh atau teladan mulia bagi semua manusia, Tuhan Yesus yang menaati Allah meskipun Iblis menggoda atau mencoba Tuhan Yesus sewaktu di padang gurun (Saputra, 2023). Sama seperti manusia saat ini yang juga ditawari oleh dunia

dengan segala kenikmatannya, tetapi tergantung manusia itu sendiri. Apakah memilih untuk taat kepada Allah atau tidak. Banyak hal yang dapat diteladani dari Tuhan Yesus dan sangat sempurna yakni Tuhan menjadi manusia dengan memiliki karakter yang sempurna seperti keadilan, ketulusan hati, kesucian hidup, kebaikan, dan yang memiliki belas kasihan yang sangat besar, melayani orang lain dan bahkan orang yang berdosa yang najis menurut orang farisi dan ahli taurat, rendah hati serta mengorbankan diri, sekalipun tidak berdosa namun rela disalibkan demi umat manusia. Sungguh hal yang membuat orang Kristen terinspirasi untuk hidup seperti yang Tuhan Yesus jalani (Tafonao, 2020).

Ketiga, Tuhan Yesus menyatakan rasa simpati dan empatinya kepada manusia (Ibr. 2:18). Allah memberikan hukum taurat tidak hanya menyuruh manusia semata, tetapi Allah mengutus anaknya yang tunggal untuk membuktikan manusia mampu melakukan kehendak Allah (Gea, 2023). Orang yang menderita karena hidup atau membela kebenaran, mengalami pencobaan, kemiskinan dan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, ternyata Tuhan Yesus telah mengalami hal tersebut dan merasakannya. Bahkan mungkin Tuhan Yesus lebih menderita dari apa yang orang Kristen rasakan saat ini (Lasut et al., 2021).

Keempat, Allah menyadari bahwa darah domba tidak cukup untuk menebus dosa manusia kepadanya, bahkan jika diri manusia sendiri pun yang dikorbankan, tidak akan mampu. Karena manusia telah dinodai oleh dosa yang menjadikan tidak bersih dihadapan Allah, sedangkan lembu untuk korban bakaran dipilih tidak bercacat. Tetapi tidak ada jalan lain selain anaknya yang diberikan sebagai penebusan bagi dosa-dosa manusia, dan Anak Allah tidak datang dengan wujud kebesaran, tetapi harus menjadi manusia, supaya menjadi contoh teladan bagi manusia (Tuan dan Zega, 2023).

Kelima, kebangkitan Tuhan Yesus merupakan sebagai bukti bahwa manusia akan bangkit setelah kematian dan setelah genap waktunya untuk menjemput kita. menyatakan kalau Tuhan Yesus sebagai anak sulung Allah dan kita sebagai anak-anaknya yang lain yang mau merespon penebusan itu dan yang telah menang dalam pertandingan dalam dunia ini (Zacharias et al., 2022).

Dalam buku Erastus Sabdon, makna dari kenosis atau pengosongan diri adalah: Pertama, Tuhan Yesus bergumul dalam mengenakan tubuh manusia, hal ini bisa dibuktikan ketika Yesus berdoa ditaman Getsemani sebelum diserahkan untuk dianiaya (Mat. 26:39; Mrk. 14:16; Luk. 22:42). Kedua, sikap menundukan diri dihadapan Allah atau tidak melukai Allah maupun manusia yang menyalibkannya. Ketiga, kalau Tuhan Yesus separuh Allah dan separuh

manusia maka orang Kristen tidak akan bisa meneladani Tuhan Yesus. Karena kalau Tuhan Yesus separuh Allah maka tidak seimbang kemampuan atau berbeda pada manusia pada umumnya (Sabdono, 2023).

Tuhan Yesus dalam keadaan sebagai manusia merupakan keharusan karena mengganti Adam pertama yang telah gagal dalam melakukan kehendak Allah (Sihombing dan Antonius, 2022). Tuhan Yesus disebut Tuhan sejak di bumi karena menjadi Tuan atas semua manusia dan bagi kemuliaan Bapa (Purba, 2023). Kalau Tuhan Yesus menerima kuasa dari Allah berarti Tuhan Yesus tidak sama dengan Allah Bapa (Siahaya, 2019). Tuhan Yesus bisa mengampuni dosa manusia, karena Dia yang menjadi domba kurban Allah untuk menebus dosa manusia, sehingga nama Yesus bisa membuat iblis takut karena nama yang berkuasa untuk melawan iblis dengan menyelamatkan manusia. Tuhan Yesus bukan Firman itu tetapi mengenakan Firman itu hal ini butuh perjuangan untuk bisa mengenakan Firman Allah tersebut (Sabdono, 2023).

Implementasi Kenosis Bagi Orang Kristen Yang Mementingkan Diri Sendiri

Melalui pengosongan diri Tuhan Yesus, orang Kristen diajar untuk tidak mementingkan diri sendiri tetapi mementingkan kepentingan Tuhan, dan ketaatannya kepada Bapa sejak berada dalam kandungan sampai mati di kayu salib mengajarkan supaya kita bisa taat sampai mati untuk berjuang hidup dalam kebenaran (Zacharias et al., 2022). Tuhan Yesus tidak menuntut hak-Nya sebagai Anak Allah, tidak merampas hak tersebut layaknya Lucifer ingin menyamai Allah. Sepatutnya demikian juga orang Kristen tidak mengejar jabatan atau mengejar panggung, hidup tidak asal diri senang tetapi pikirkan kehendak Tuhan (Santoso, 2019). Menurut Antonius Rajabana dalam khotbahnya terkait makna kenosis mengajarkan bahwa siapapun kita dan apapun profesi kita, bahkan sehebat apapun kita tetaplah rendah hati dan tidak perlu merasa hebat karena manusia hanyalah debu, karena orang yang meninggikan diri akan direndahkan oleh Allah dalam kerajaannya (YouTube, 2021). Wignyo Tanto menyampaikan bahwa orang Kristen mari belajar dari Tuhan Yesus bagaimana menjadi hamba Allah Bapa, yang tidak mementingkan kesenangan diri sendiri dan yang tetap taat sampai tugas selesai, Yohanes 13:15; Ibrani 12:2 (YouTube, 2021).

Belajar dari pengosongan diri Tuhan Yesus yang melayani bukan untuk dilayani yaitu khususnya pemimpin jemaat, ketika mendapatkan tempat pelayanan sebelumnya di area metropolitan yang serba mudah dan instan, tetapi saat ditempatkan di daerah yang fasilitas

terbatas, pelayan Tuhan mampu menerima realita di setiap tempat pelayanan, mampu menyesuaikan diri tanpa bersungut-sungut, karena belajar dari Tuhan Yesus yang karena ketaatannya, menuai dengan sukacita kemuliaan (Bintoen, 2023). Sebagai pelayan Tuhan, rela berkorban, baik dalam bentuk tenaga, materi, perasaan bahkan keinginan pribadi untuk kepentingan jemaat Tuhan seperti Tuhan Yesus yang menjadi hamba demi melayani Bapa (Giawa, 2019). Seorang pelayan Tuhan sepatutnya melayani bukan dilayani oleh jemaat (Iwamony, 2019). Belajar dari Tuhan Yesus dimana rela kehilangan hak sebagai Anak Allah, rendah hati dengan tidak merasa setara dengan Allah atau merampas hak itu. Bahkan menjadi hamba yang berada di kelas bawah manusia, taat untuk melayani Bapa yaitu menjadi korban pendamai antara manusia dengan Allah (Setyo Utomo, 2020).

Sebagai anak-anak Allah harus merespon karya keselamatan yang Tuhan Yesus lakukan (Manik, 2020). Merespon keselamatan bukan hanya sekedar datang ke gereja atau pelayanan mimbar, tetapi bagaimana sikap dan karakter sesuai dengan kehendak Bapa, bisa diteladani oleh jemaat Tuhan, layak disebut sebagai orang Kristen atau pengikut Kristus dari sikap dan perbuatan. Salah satunya mengosongkan diri yang merupakan aspek penting bagi nilai karakter orang Kristen. Mengosongkan diri tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, karena mengosongkan diri itu melepaskan hak dan kenyamanan serta keinginan. Lalu bertekad kepada Tuhan untuk berhak atas hidup. Mengosongkan diri dimulai dari hal-hal kecil yang sering terjadi dalam kehidupan kita salah satunya masih memiliki keegoisan (Morib, 2020). Mengosongkan diri artinya diri kita bukan tentang diri kita tetapi tentang Tuhan Yesus bagaimana sikap dan karakter yang tidak melakukan dosa dan tetap taat kepada Tuhan.

Beberapa hal yang jemaat Tuhan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui teladan Tuhan Yesus adalah; Pertama, Tuhan Yesus taat kita pun harus taat. Tuhan Yesus tidak pernah melawan Allah karena datang ke dunia, meskipun Tuhan Yesus sendiri takut menghadapi kematian dan penderitaan karena datang ke dunia untuk menjadi hamba bahkan korban penghapus dosa. Tuhan Yesus menuruti perintah Allah, sampai diatas kayu salib dan berkata “*sudah selesai*” dan setelah itu mati. Demikian juga jemaat, hendaknya sebagai jemaat Tuhan untuk menjaga hidup, tetap setia sampai selesai untuk tetap taat di hadapan Tuhan (Bora, 2020). Kedua, hendaknya jemaat Tuhan tidak menuruti kehendak sendiri, karena manusia memiliki natur dosa dan ingin dipuaskan. Tuhan Yesus melepaskan hak-Nya yaitu kesetaraannya dengan Allah dan mengambil rupa sebagai manusia yang memiliki kehendak bebas. Kalau misalnya Tuhan Yesus tidak taat, sudah pasti bisa saja membuktikan diri kepada

manusia sebagai orang hebat. Tetapi Tuhan Yesus sadar kalau tugasnya bukan membuktikan bahwa Dia anak Allah. Tuhan Yesus datang untuk melayani dan menjadi korban Allah dalam menebus umat manusia. Lalu kita yang memiliki natur dosa seharusnya kita hidup dengan melawan dosa itu yang cenderung untuk dipuaskan kita harus menyadari kalau kita sudah dihapus dosanya dan tidak berani hidup sesuai dengan apa keinginan kita yang salah (Setiawan, 2019). Ketiga, melepaskan hak diri sendiri dan biarlah Tuhan Yesus yang berkuasa atas hidup sendiri. Tuhan Yesus mengosongkan diri artinya melepaskan hak-Nya sebagai Anak Allah. Sebagai orang-orang yang percaya, yang telah ditebus, untuk merespon karya keselamatan itu, sepatutnya menyadari bahwa kehidupan orang Kristen telah dibeli dan dibayar lunas oleh Allah dengan darah Tuhan Yesus.

Kenyataan umum, orang yang telah dibeli dan menjadi budak akan menjadi budak setia majikannya. Oleh sebab itu, orang Kristen menyadarkan diri bahwa hidup ini hanyalah hamba Tuhan, berarti taat kepada majikan yakni Tuhan Yesus sendiri (Sembiring, 2020). Sudah sepatutnya tidak memiliki hak atas diri sendiri, tidak boleh sombong, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak patut di hadapan Allah seperti mencuri, berzinah, berbohong, konflik, iri kepada sesama, mementingkan diri sendiri, tidak mengasihani sesama dan lain sebagainya. Menurut Erastus sabdono *“Tuhan sedih masih jika orang Kristen memiliki diri sendiri dan tidak melakukan apa yang Tuhan kehendaki”* (Sabdono, 2020). Keempat, Tuhan Yesus menjadi teladan kerendahan hati. Tuhan Yesus yang sebagai Anak Allah, rela mengesampingkan kemuliaan dan kehormatannya demi mencintai umat manusia supaya tidak binasa. Sepatutnya hidup orang Kristen dengan rendah hati mengasihani Tuhan dan sesama. Kerelaan melakukan apa yang Tuhan senang demi mengasihinya, seperti rutinitas orang Kristen sejati yaitu; berdoa, kerelaan untuk tidak membalas kejahatan orang lain, berbuat baik dengan berkorban bagi sesama karena sebagai bukti mencintai Tuhan, melakukan kehendaknya Allah (Kawengian, 2020).

SIMPULAN

Di era sekarang ini, banyak pelayan Tuhan yang bukan melayani tetapi dilayani, mata duitan, tidak rela menderita, tidak rela berkorban bagi Tuhan. Jemaat yang tidak bisa menjauhi dosa, tidak bisa mengampuni sesamanya. hal ini menunjukkan kemerosotan kekristenan yang menganggap kristen hanya sebuah agama dan ibadah sebagai rutinitas. Melalui analisis yang dilakukan, dalam studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Dapat ditemukan bahwa

makna kenosis Tuhan Yesus menjadi teladan bagi orang Kristen bagaimana hidup taat kepada Allah selama di bumi. Meskipun Tuhan Yesus Anak Allah yang penuh kuasa, namun memilih taat kepada Bapa dengan menjadi hamba untuk menebus dosa dunia lewat kematian di kayu salib. Melalui pemahaman ini sepatutnya orang Kristen menyadari bahwa Tuhan Yesus yang tidak bersalah mengosongkan diri untuk mementingkan kehendak Bapa, apalagi manusia yang berdosa betapa harusnya berjuang. Sudah sepatutnya orang Kristen tidak boleh hidup suka-suka sendiri tetapi hidup untuk melakukan kehendak Allah seperti Tuhan Yesus. Makna kenosis Tuhan Yesus dapat diimplementasikan oleh pemimpin maupun jemaat Tuhan. Hendaknya tidak mementingkan keinginan diri sendiri tetapi keinginan Allah, tidak boleh mencemari tubuh dan pikiran dengan hal-hal yang tidak patut dilakukan atau hanya memuaskan hawa nafsu fana, tidak melakukan tindakan kriminal, mencuri, menjudi, merokok, narkoba, tidak memperlakukan sesama sesuka hati dan masih banyak hal-hal lain yang menjadi contoh sikap manusia yang masih memiliki dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Dan Tri Astuti Yeniretnowati. 2021. "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen." *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1):13–27. Doi: 10.53814/Eleos.V1i1.2.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Dan Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati Dalam Ruang Publik Virtual." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 4(2):199–210. Doi: 10.47167/Kharis.V4i2.123.
- Bintoen, Meriani. 2023. "Kajian Teologis Konsep Kenosis Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Pendeta Di Gereja Toraja Mamasa." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3(1):1–12. Doi: 10.55649/Skenoo.V3i1.42.
- Bora, Lewi Nataniel. 2020. "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematiannya." *Manna Rafflesia* 7(1):65–89. Doi: 10.38091/Man_Raf.V7i1.127.
- Chandra, Merry. 2022. "Perspektif Aktivis Gereja Terhadap Burnout Yang Dihadapi Dalam Pelayanan Di Gkka Indonesia Jemaat Kendari." Thesis, Sekolah Tinggi Teologi Saat.
- Christine, Martha, Dan Ilona Vicenovie Oisina Situmeang. 2018. "Representasi Egoisme Poster Anti Perburuan Ilegal Organisasi World Wildlife Foundation." *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 11(2). Doi: 10.30813/S:Jk.V11i2.1166.
- Daryanto, Agustinus. 2022. "Keberpihakan Terhadap Orang Miskin Sebagai Tindakan Kenosis." *Studia Philosophica Et Theologica* 22(1):19–40. Doi: 10.35312/Spet.V22i1.418.
- Derung, Teresia Noiman. 2021. "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius." In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 1(3):74–83. Doi: 10.56393/Intheos.V1i3.530.
- Gea, Sefen Krisman. 2023. "Keteladanan Tuhan Yesus Secara Humanis Berdasarkan Yohanes 13:1-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5(2):230–38. Doi: 10.46929/Graciadeo.V5i2.187.
- Giawa, Nasokhili. 2019. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan

- Yohanes 13.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1(1):54–65. Doi: 10.47628/Ijt.V1i1.9.
- Habeahan, Sampitmo. 2020. “Ajaran Perpuluhan Menurut Alkitab.”
- Hutapea, Rihard, Amran Simangunsong, Dan Antonius Missa. 2023. “Tindakan Korupsi Yang Merusak Etika Ekonomi Dan Bisnis Masa Kini: Tinjauan Etika Kristen.” *Indonesia Journal Of Religious* 6(1):15–28. Doi: 10.46362/Ijr.V6i1.7.
- Iwamony, Rachel. 2019. *Kepemimpinan Hamba*. Preprint. *Open Science Framework*. Doi: 10.31219/Osf.Io/7wr5g.
- Janah, Ulum, Dan Anna Anganita Theresia Latumeten. 2023. “Pengaruh Superego Perempuan Terhadap Ego Pria Dalam Memutuskan Pilihannya Pada Cerpen ‘Dolar’ Karya Tommy F. Awuy.” *Prologue: Journal On Language And Literature* 9(2):176–86. Doi: 10.36277/Jurnalprologue.V9i2.133.
- Kawengian, Karnia Mariana. 2020. “Diampuni Untuk Mengampuni Sebagai Pendampingan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di Gmim Efata Tompasso.” *Educatio Christi* 1(2):220–34.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, Dan Channel Eldad. 2021. “Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4(2):206–25. Doi: 10.34081/Fidei.V4i2.273.
- Lumbanraja, Daido Tri Sampurna. 2021. “The Mindset Of Christ As The Foundation Of The Church In Building Religious Harmony: An Interpretation Of Philippians 2: 5: Mindset Kristus Sebagai Landasan Gereja Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Suatu Tafsir Terhadap Surat Filipi 2: 5.” *Dialog* 44(1):67–74. Doi: 10.47655/Dialog.V44i1.444.
- Mahmud, Akilah. 2021. “Akhlik Dan Ego (Dalam Individu, Masyarakat Dan Bangsa).” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 15(1):29–40. Doi: 10.24252/Sulesana.V15i1.23597.
- Manik, Pius. 2020. “Merayakan Persahabatan Yang Memerdekakan Refleksi Atas Pandangan Odo Casel Tentang Misteri Kehadiran Karya Keselamatan Dalam Liturgi.” *Seri Filsafat Teologi* 30(29):369–80. Doi: 10.35312/Serifilsafat.V30i29.13.
- Morib, Anderias Mesak. 2020. “Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah.” *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3(1):63–84. Doi: 10.53827/Lz.V3i1.19.
- Mulyadi, Yohanes Berkhmas. 2019. “Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap Dan Perilaku Egoistik Anak.” *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2):13–24. Doi: 10.31932/Jpaud.V2i2.762.
- Nisa’, Naila Akmaliyatun. 2020. “Representasi Egoisme Dalam Novel ‘Derana’ Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.”
- Octavius, Gilbert Sterling, Fellisa Meliani, Rivaldo Steven Heriyanto, Dan Theo Audi Yanto. 2023. “Systematic Review Of Hematidrosis: Time For Clinicians To Recognize This Entity.” *World Journal Of Dermatology* 11(2):7–29. Doi: 10.5314/Wjd.V11.I2.7.
- Pakpahan, R. H., Dan Evan K. Soendjojo. 2021. *Beriman Atau Gr?: Mengungkap Fakta Secara Jujur Tentang Iman Dan Kekristenan Pada Akhir Zaman*. Pbm Andi.
- Purba, Nursenta Dahliana. 2023. “Keillahian Yesus Kristus | *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*.”
- Putra, Shandhika Wijanarko, Sunomo Hadi, Dan Agus Marjianto. 2023. “Pengetahuan Remaja Perokok Tentang Kesehatan Gisi Dan Mulut.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi* 4(1):1–13. Doi: 10.37160/Jikg.V4i1.1039.
- Riasnugrahani, Missiliana, Dan Priska Analya. 2023. *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. Ideas Publishing.
- Sabdon, Erastus. 2020a. *Allah Dalam Fantasi*. Rebot Literature.
- Sabdon, Erastus. 2020b. *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*. Rebot Literature.

- Sabdon, Erastus. 2023. *Kenosis*. 1 Ed. Jakarta: Rehobot Literature.
- Sa'dan, Sarce. 2022. "Tinjauan Terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6-8 Dan Permasalahannya." *Jurnal Teologi Amreta* (Issn: 2599-3100) 6(1). Doi: 10.54345/Jta.V6i1.99.
- Santoso, Joko. 2019. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9(1):1–26. Doi: 10.46495/Sdjt.V9i1.55.
- Saputra, Jefri Andri. 2023. "Budak Kesejahteraan Atau Iman Kebebasan (Memahami Kehendak Allah Dalam Teodisi Menurut Matius 4:1-11)." *Jurnal Teologi Cultivation* 7(1):120–35. Doi: 10.46965/Jtc.V7i1.815.
- Sarie, Dr Fatma, I. Nyoman Tri Sutaguna M.Par S. St Par, Dr I. Putu Suraoka M.Kes S. St, Darwin Damanik M.Se S. E., Gusnita Efrina M.Pd, Rahmahidayati Sari M.Pd, Ayu Rahma Nengsi M.Pd, Fadli Agus Triansyah S.Pd, Dan Dr Ir Talitha Wenifrida Massenga M.Si. 2023. *Metodelogi Penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sembiring, Jontha Freshly. 2020. "Gereja Dan Diakonia." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6(1):35–42.
- Setiawan, David Eko. 2019. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3(2):154. Doi: 10.46445/Ejti.V3i2.135.
- Setyo Utomo, Bimo. 2020. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3(2):107–19. Doi: 10.53547/Diegesis.V3i2.78.
- Siahaya, Johannis. 2019. "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17." *Jurnal Teruna Bhakti* 1(2):64–74. Doi: 10.47131/Jtb.V1i2.14.
- Sihombing, Warseto Freddy, Dan Seri Antonius. 2022. "Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembenaan Allah Berdasarkan Roma 5:18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5(1):196–218. Doi: 10.38189/Jtbh.V5i1.268.
- Sitanggang, Esra. 2020. "Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Nasehat Hidup Bersatu Dan Merendahkan Diri Seperti Kristus Berdasarkan Filipi 2:1-30 Dikalangan Gembala Sidang Gpdi Se- Jawa Tengah." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Jupak)* 1(1):21–37. Doi: 10.52489/Jupak.V1i1.4.
- Stevanus, Kalis, Dan Nathanail Sitepu. 2020. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10(1):49–66. Doi: 10.46495/Sdjt.V10i1.84.
- Sumanti, Joubert. 2020. "Keutuhan Nature-Hakekat Allah-Manusia Di Dalam Pribadi Yesus Kristus Tuhan."
- Tafonao, Talizaro. 2020. "Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius." *Khazanah Theologia* 2(1):52–60. Doi: 10.15575/Kt.V2i1.8390.
- Tondion, Akreni. 2020. "Konsep Kenosis Dalam Filipi 2:7 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Era Digital." *Repository Tugas Akhir Mahasiswa Stt Star's Lub*.
- Tuan, Yoram H. A., Dan Abad Jaya Zega. 2023. "Penebusan Hanya Oleh Darah Anak Domba Allah (Yesus Kristus) 1 Perus 1:18-19." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 2(2):01–11. Doi: 10.55606/Lumen.V2i2.205.
- Utami, Wiwiek Zainar Sri. 2019. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 13 Mataram." *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3(1). Doi: 10.33394/Realita.V3i1.2116.
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1):2896–2910. Doi: 10.31004/Jptam.V7i1.6187.

- Wijaya, Daniel Adi. 2022. "Tinjauan Terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6-8 Dan Permasalahannya." *Jurnal Teologi Amreta* (Issn: 2599-3100) 6(1). Doi: 10.54345/Jta.V6i1.99.
- Zacharias, Pacel, Nelly Nelly, Dan Roberth Ruland Marini. 2022. "Implementasi Karakteristik Pelayan Tuhan Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Guru Sekolah Minggu Gpdi Ekklesia Jember." *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5(1):155–71. Doi: 10.34307/B.V5i1.288.
- Zacharias, Samuel, Muner Daliman, Dan David Ming. 2022. "Penyaliban Dan Kematian Yesus Dalam Perspektif Historis." 7(2).
- Zaluchu, Sonny. 2021. "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup." *Khazanah Theologia* 3(1):25–34. Doi: 10.15575/Kt.V3i1.11158.